

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Al-Quran adalah sebuah kitab suci bagi umat agama Islam. Umat Islam mempercayai bahwa Al-Quran adalah puncak dan penutup dari firman-firman yang Allah wahyukan untuk umat manusia, dan merupakan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Quran adalah salah satu dari kitab yang mempunyai sejarah panjang dalam proses penurunan atau penyampaiannya yang sampai sekarang keasliannya masih terjaga dan terjaga (Irmawati, 2017: 13).

Bagi umat Islam, Allah SWT telah memberikan pedoman hidup berupa firman-firman-Nya yang disebut dengan Al-Quran. Diturunkannya Al-Quran yaitu sebagai mukjizat dari Nabi Muhammad SAW agar dapat membimbing dan menunjukkan kepada umat Islam sehingga dapat menempuh jalan yang sesuai dengan syariat yang sudah ditetapkan Allah SWT (Suherman, et al., 2006: 95).

Membaca Al-Quran merupakan suatu bentuk ibadah dan amal shalih bagi umat Islam, ketika seorang muslim membaca Al-Quran maka Allah ganjar dengan pahala yang berlipat-lipat. Dari satu huruf yang dibaca dalam Al-Quran, Allah beri sepuluh kebaikan bagi yang membacanya. Ganjaran atau imbalan pahala dari membaca Al-Quran ini berlipat sehingga menjadikan keistimewaan tersendiri bagi pembacanya dan kelak Al-Quran juga yang akan menemani dan menerangi ketika di alam kubur.

Membaca Al-Quran tentunya ada suatu ilmu lain yang menunjangnya, hal ini dikarenakan terdapat hukum-hukum bacaan yang mengatur benar atau salahnya bacaan atau tata cara membacanya. Ilmu ini dikenal dengan sebutan ilmu tajwid, dalam ilmu tajwid, tidak hanya membahas hukum-hukum bacaan saja, juga bagaimana sifat-sifat yang dimiliki atau makhroj dari setiap hurufnya. Dari sini yang menentukan apakah bacaan itu sudah benar atau belum bahkan masih salah sehingga arti dan makna yang terkandung tidak sesuai dengan yang sebenarnya ketika cara membacaannya salah.

Pada kenyataannya masih banyak orang-orang yang belum mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, masih sering dan banyak dijumpai kesalahan-kesalahan baik itu dari cara membacanya atau dari melafalkannya. Kesalahan ini tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, harus ada tindak lanjut atau upaya agar kemampuan membaca Al-Qurannya dapat diperbaiki dan ditingkatkan lagi dari segi kualitasnya. Salahsatu contoh kesalahan membaca Al-Quran yang masih sering dijumpai adalah makhorijul huruf dan sifatul huruf, masih adanya kesalahan atau kekeliruan dalam membedakan pelafalan huruf, panjang atau pendeknya harakat, pembacaan tajwidnya yang masih salah, dan kesalahan-kesalahan lain dalam membaca Al-Quran.

Kurangnya kualitas kemampuan membaca Al-Quran seseorang dilatarbelakangi oleh pandangannya yang menganggap bahwa belajar membaca Al-Quran itu kurang penting, sehingga seseorang menyepelekan belajar membaca Al-Quran. Selain itu juga dipengaruhi oleh pemberian pendidikan dan bimbingan belajar membaca Al-Quran yang kurang baik sehingga tidak

menerima pembimbingan yang baik pula. Selain itu, masih banyak pula orang tua yang kurang memberikan fasilitas bagi anak dalam bimbingan membaca Al-Quran, baik itu fasilitas materi atau non materi yang menyebabkan anak kurang mendapat kualitas bimbingan membaca Al-Quran yang baik.

Perkembangan pemahaman agama pada usia anak 6-12 tahun tentunya berperan sangat penting, baik itu bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada masih usia anak maupun pada taraf usia selanjutnya atau ketika sudah dewasa. Peran penting ini menjadikan pemahaman agama Islam pada anak usia 6-12 tahun perlu diperhatikan, bagaimana orang tua dan pembimbing dapat membantu perkembangan anak sehingga mencapai potensi dan pemahaman yang maksimal yang khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas membaca Al-Quran.

Fenomena kurang memperhatikannya orang tua terhadap perkembangan pemahaman agama Islam pada anak khususnya dalam kemampuan membaca Al-Quran masih sangat terlihat, hal ini bisa diketahui dari banyaknya orang tua yang hanya mementingkan proses perkembangan anak pada perkembangan pengetahuan umumnya saja dengan hanya memperhatikan sekolah umumnya. Hal ini tentu tidak mutlak salah, akantetapi masih adanya tindakan yang kurang tepat. Tidak semua orang tua mampu mengajarkan dan membimbing anaknya tentang perkembangan kemampuan anak dalam membaca Al-Quran.

Mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak adalah salah satu dari dasar-dasar Islam bagi anak untuk diberikan pembelajaran dan pendidikan mereka dalam nuansa fitrah dan hati mereka penuh dengan cahaya kebijaksanaan.

Sebelum hawa nafsu yang akan menguasai diri mereka karena dampak dari ketidaksetaraan dan kesalahan dalam pemberian pemahaman agama Islam (Rahman, 2005: 410-411).

Untuk mengetahui bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik dan benar dibutuhkan adanya suatu bimbingan. Bimbingan ini berupa bimbingan yang didalamnya mengenalkan dan mengajarkan ilmu untuk menunjang pemahaman dalam membaca Al-Quran. Hadirnya peran kegiatan bimbingan ini diharapkan dapat membantu seseorang dalam proses belajar membaca Al-Quran. Kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk membantu belajar membaca Al-Quran ini disebut juga dengan bimbingan agama Islam, karena pada proses bimbingannya membantu seseorang mengenal dan mempelajari agama Islam.

Setiap orang tua harus memperhatikan dan memberikan fasilitas dalam upaya anak untuk memperoleh kemampuan membaca Al-Quran. Hal ini sudah dianjurkan oleh syariat agama Islam, orang tua harus mampu memberikan bimbingan kepada anaknya dalam urusan agama dan ibadahnya kepada Allah SWT. Apabila orang tua tidak mampu, maka masih ada alternatif lain yang dapat ditempuh, dengan cara menyekolahkan anak di sekolah agama, majelis taklim, dan lembaga-lembaga lain yang berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Quran atau meminta bantuan seseorang yang mampu membimbing anaknya untuk belajar ilmu agama Islam khususnya belajar membaca Al-Quran.

Di lingkungan mesjid jami Al-Amanah, kondisi kemampuan membaca Al-Qurannya masih kurang bagus. Banyak faktor yang menjadi latar belakang kualitas membaca Al-Qurannya kurang. Diantaranya adalah kemampuan

membaca Al-Quran orang tuanya yang juga kurang, kurangnya waktu yang tersedia untuk membimbing anak belajar membaca Al-Quran karena kesibukan kerja, dan anak susah untuk dibimbing belajar membaca Al-Quran oleh orang tuanya.

Kurangnya kemampuan orang tua dalam membaca Al-Quran ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemberian bimbingan membaca Al-Quran semasa kecilnya, sehingga dikemudian hari ia tidak bisa memberikan bimbingan membaca Al-Quran pada anaknya. Kesibukan orang tua dalam bekerja juga mempengaruhi kualitas waktu yang dimiliki untuk membimbing pengetahuan agama pada anak, dibalik kesibukan kerja orang tua sebisa mungkin harus menyempatkan waktu untuk membimbing anak belajar membaca Al-Quran. Orang tua yang mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan membaca Al-Quran secara langsung pada anak, bisa menempuh upaya lain dengan cara meminta bantuan pembimbing atau uin yang mampu membimbing belajar membaca Al-Quran untuk anaknya.

Kurangnya kualitas kemampuan membaca Al-Quran pada seseorang khususnya anak-anak akan berdampak buruk dikemudian hari, anak tidak akan mampu mewariskan atau meneruskan salah satu dakwah islam kelak ketika dewasa yang khususnya bagi lingkungan keluarganya sendiri. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja maka fenomena diatas akan terus berulang bahkan mengalami penurunan kualitas membaca Al-Quran di suatu lingkungan. Dari hal ini tentu menjadi sebuah keharusan atau urgen untuk segera diselesaikan dan diperbaiki kualitas kemampuan membaca Al-Quran seseorang.

Adanya fenomena tersebut di lingkungan masjid jami Al-Amanah sehingga penting kiranya peneliti melaksanakan kegiatan penelitian perihal “Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Gerakan Maghrib Mengaji Al-Amanah, Masjid Jami Al-Amanah, RW. 10, Kampung Sukasari, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil suatu fokus penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus masalahnya adalah bagaimana urgensi bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pada anak usia 6-12 tahun di GMM Al-Amanah, Masjid Jami Al-Amanah, RW. 10, Kampung Sukasari, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kabupaten Bandung. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini berupa rincian-rincian fokus masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana kualitas membaca Al-Quran pada anak usia 6-12 tahun di GMM Al-Amanah?
2. Bagaimana bentuk bimbingan yang diberikan di GMM Al-Amanah agar kualitas membaca Al-Quran anak usia 6-12 tahun dapat meningkat?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pada anak usia 6-12 di GMM Al-Amanah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yang sudah disebutkan di atas. Untuk rincinya, dibawah ini adalah tujuan dari penelitian yang dilakukan:

1. Untuk mengetahui kualitas membaca Al-Quran pada anak usia 6-12 tahun di GMM Al-Amanah.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk bimbingan yang diberikan di GMM Al-Amanah agar kualitas membaca Al-Quran anak usia 6-12 tahun dapat meningkat.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pada anak usia 6-12 di GMM Al-Amanah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini, sehingga berguna bagi setiap orang yang membacanya. Peneliti berharap berguna secara akademis dan praktis.

1. Secara akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan suatu hasil penelitian yang ikut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kajian keilmuan Bimbingan Agama Islam dan dapat menambah wawasan bagi setiap orang yang membacanya sehingga dapat menambah referensi yang sesuai dengan bidang ilmu kajiannya.

## 2. Secara praktis

Dari penelitian ini dapat menjadi suatu tambahan pengetahuan bagi lembaga terkait atau yang menjadi lokasi penelitian dalam mengembangkan pelayanan bimbingan terhadap anak agar dapat meningkatkan kualitas membaca Al-Qurannya secara maksimal, juga dapat berguna bagi setiap orang tua sehingga mengetahui bagaimana peran dalam membimbing anak agar anak mampu meningkatkan kualitas membaca Al-Qurannya, dan juga penelitian ini dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya guna mengembangkan solusi dari permasalahan yang lebih kompleks lagi.

## **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Diadakannya penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan permasalahan dan objeknya yang berbeda maka kiranya penting penelitian ini untuk dilaksanakan. Penjabaran dari hasil penelitian sebelumnya juga bermaksud agar diketahui bagaimana perbedaannya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan atau tambahan referensi dalam mencari solusi dari permasalahan yang dirasakan. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Neng Suci Elis Sawida, mahasiswa dari prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan judul “*Bimbingan Al-Quran Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Pada Muallaf*” penelitian ini dilakukan di Mesjid Lautze 2 Kota Bandung. Hasil penelitian ini menjelaskan

dari pencapaian peran bimbingan Al-Quran untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran pada muallaf sehingga menjadikan pendekatan bimbingan Al-Quran ini sebagai metode inti dalam upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran sehingga menjadi cukup efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat dari kondisi-kondisi positif yang dialami muallaf setelah mereka mengikuti proses dari bimbingan Al-Quran di mesjid Lautze 2 Kota Bandung. Sedangkan untuk masalah hambatan yang dialami dalam proses bimbingan ini masih dapat diatasi oleh pihak pengurus mesjid Lautze begitu juga oleh pembimbing.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fikri Abdul basit, mahasiswa dari prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, dilakukan pada tahun 2018 dengan judul “*Upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran melalui penerapan metode Bagdadi pada mata pelajaran Quran Hadits: penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VIII MTs Al-Bazari Lebakwangi Kabupaten Sukabumi*”. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukannya, mengungkapkan bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran melalui metode bagdadi. Kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran sebelum diterapkannya metode Bagdadi di kelas VIII MTs Al-Bazari Lebakwangi Kabupaten Sukabumi nilainya masih di bawah nilai minimal yang ditetapkan oleh pihak sekolah, setelah dilaksanakan pembelajaran melalui penerapan metode bagdadi dalam pembelajaran membaca Al-Quran, kemampuan membaca Al-Quran siswa menunjukkan adanya suatu peningkatan yang signifikan dilihat dari nilai yang diperoleh yang tadinya dibawah nilai

minimal yang ditetapkan menjadi mampu melebihi dari nilai minimal sudah yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

*Ketiga*, penelitian ini dilakukan oleh Irmawati, mahasiswa dari prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan judul “*Urgensi Pengajian Dasar Al-Quran Dalam Menanamkan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*”. Dari hasil penelitiannya, urgensi pengajian dasar Al-Quran dalam menanamkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam anak usia dini di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa itu sangat penting untuk anak usia dini, karena anak akan mendapat suatu rangsangan agar terus belajar Al-Quran sehingga dalam dirinya tertanam ketakwaan dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Upaya dari guru ngaji dan orang tua santri yaitu menanamkan dan mengajarkan pendidikan agama Islam dengan cara membiasakan anak untuk membaca Al-Quran dan memberikan berbagai macam metode pembelajaran kepada anak. Pengaruh dari pengajian dasar Al-Quran ini, menjelaskan bahwa dalam pengajian dasar Al-Quran, anak dibimbing ke arah yang positif sesuai dengan syariat agama Islam, sehingga akhlak anak menjadi baik karena pendidikan dan bimbingan yang baik dimulai dari masa anak-anak, dengan ini anak diharapkan dapat memiliki akhlak yang baik.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini, diantaranya adalah dari faktor ruang lingkup penelitiannya yakni bimbingan Al-Quran. Namun dari sudut pandang lain juga terdapat suatu

perbedaan, dapat dilihat dari fokus penelitiannya. Sebagai acuan yang membedakannya. Berikut perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sudah ada:

Pada *penelitian pertama*, memfokuskan pada proses dan hasil dari bimbingan Al-Quran yang dilakukan pada muallaf, dengan kesimpulan yang menjelaskan mengenai pencapaian kegiatan bimbingannya dan beberapa faktor yang dapat menghambat keberlangsungan dan kelancaran proses bimbingannya.

Pada *penelitian kedua* menunjukkan hasil dari penerapan metode baghdadi dalam pembelajaran membaca Al-Quran pada siswa dengan menunjukkan hasil dari sebelum dan sesudah diterapkannya metode baghdadi dalam pembelajaran membaca Al-Quran pada siswa sebagai perbandingannya, perbandingan hasil yang dicapainya berupa peningkatan kemampuan membaca Al-Quran pada siswa.

Sedangkan pada *penelitian ketiga*, memfokuskan pemberian pengajaran Al-Quran pada anak usia dini dengan tujuan dan hasil agar anak memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Quran dengan menggunakan berbagai metode-metode dalam proses pembelajarannya.

Berkaca dari ketiga penelitian di atas, penelitian yang dilakukan kali ini memfokuskan pada faktor-faktor apa saja yang menjadikan suatu kepentingan yang mendorong, mendesak atau urgensi sehingga bagaimana pentingnya pemberian layanan bimbingan agama Islam pada anak usia 6-12 tahun agar kemampuan dan kualitas membaca Al-Qurannya meningkat. Selain itu, pada penelitian ini juga menggali informasi mengenai upaya-upaya apa saja yang

dilakukan oleh pembimbing dan orang tua agar anak dapat meningkatkan potensi dirinya terutama dalam kualitas membaca Al-Qurannya.

## F. Landasan Pemikiran

Pada bagian ini berupa penjelasan dari pemikiran mendalam peneliti yang berlandaskan hasil pencarian dari hasil penelitian yang serupa dan relevan yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, serta penjelasan dari teori yang dianggap sesuai dan dijadikan sebagai patokan dalam melakukan penelitian.

Pada bagian ini terdiri dari uraian:

### 1. Landasan teoritis

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan sekaligus sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, umat Islam mempercayai bahwa diturunkannya al-quran sebagai penutup dari wahyu Allah untuk umat manusia. Sebagai seorang muslim, maka memiliki kewajiban untuk mempelajari dan mampu membacanya agar dapat diamalkan dan dijalankan syariatnya didalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Qamar ayat 22

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝٢٢

Artinya:

*“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”*

(<https://quran.kemenag.go.id/sura/54>, diakses pada tanggal 10 Februari 2022).

Dari ayat ini Allah juga menjelaskan kepada manusia bahwa Al-Quran itu mudah untuk dipahami dan diambil sebagai peringatan dan pelajaran karena Allah telah menyampaikan contoh yang sudah jelas di dalamnya, oleh karena itu manusia seharusnya mengimaninya dalam menjalankan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya agar mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk mempelajarinya maka seseorang perlu menempuh sebuah proses yang didalamnya melibatkan bantuan orang lain sebagai pembimbing agar proses pembelajarannya dapat berjalan dengan baik. Pembimbing ini tentunya ialah seseorang yang sudah mampu dan memahami ilmu-ilmunya terutama dalam ilmu yang mempelajari tentang tata cara membaca Al-Quran yang baik dan benar, hal ini agar orang yang dibimbing dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kualitas membaca Al-Qurannya.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.”* H.R. Bukhari (<http://pta-jambi.go.id/>, diakses pada tanggal 11 Februari 2022).

Berdasarkan ayat Al-Quran dan hadits diatas, maka diperlukannya seseorang untuk belajar dan mengajarkan Al-Quran, karena Al-Quran diturunkan sebagai pemberi peringatan dan pelajaran dan oleh karena itu Al-Quran wajib untuk dipelajari oleh umat Islam. Pembahasan ini akan

mengkhususkan pada pembelajaran dan pembimbingan untuk membaca Al-Quran. Maka dari itu, landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Bimbingan

Bimbingan merupakan kegiatan pemberian bantuan oleh orang yang mampu kepada orang lain yang membutuhkan bantuan untuk menemukan potensi atau mengembangkan potensi dirinya agar dapat mencapai suatu tujuan, dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan dan sistematis dengan menggunakan cara atau metode yang sesuai dengan kondisinya.

Bantuan dan pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Bimo, 2010: 4). Bimbingan juga merupakan suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Amin, 2010: 2).

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada seseorang atau kelompok agar mereka dapat mengembangkan dirinya sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri, mencakup lima fungsi pokok yang akan dijalankannya, yaitu: (a) dapat mengenal diri sendiri dan lingkungannya; (b) dapat menerima diri sendiri dan lingkungannya secara baik dan dinamis; (c) mampu memilih dan

menentukan keputusan dengan baik; (d) mampu mengarahkan diri ke arah yang positif; dan (e) mampu mewujudkan diri (Satriah, 2014: 16).

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dan dilakukan secara berkala, agar individu tersebut mampu memahami dirinya, sehingga sanggup untuk mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar yang sesuai dengan keadaan lingkungan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian maka dia dapat mencapai kebahagiaan hidup dan dapat menemukan makna hidup yang berarti untuk kehidupan masyarakat pada umumnya (Syamsul et al., 2011: 6).

#### b. Agama Islam

Agama merupakan suatu aturan yang mengikat manusia dalam menjalani kehidupan, mewajibkan setiap manusia yang menganutnya untuk menjalankan aturan itu yang berasal dari satu dzat yang Maha yakni Tuhan. Mulai dari aturan kehidupan pribadi maupun aturan di dalam kehidupan bermasyarakat juga aturan dalam hubungan sesama makhluk satu dengan yang lainnya.

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu “a” yang memiliki arti tidak dan “gama” yang memiliki arti kacau. Jadi secara keseluruhan kata agama memiliki arti “tidak kacau” atau “adanya suatu keteraturan, peraturan dan ketentuan agar dapat mencapai suatu arah dan tujuan tertentu”. Pengertian dalam bahasa latin, kata Agama disebut dengan religere yang memiliki arti “mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan seksama”. Agama merupakan suatu tindakan dari

manusia sebagai upaya untuk mengembalikan suatu ikatan atau mengembalikan hubungannya dengan Tuhan (Masganti, 2011:2).

Islam merupakan agama yang diamanatkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Allah mewahyukan melalui malaikat jibril lalu oleh malaikat jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk nantinya disampaikan lagi kepada seluruh umat manusia. Ajaran agama Islam terdapat di dalam kitabnya, yakni Al-Quran yang merupakan kumpulan dari firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad.

Kata Islam berasal dari bahasa arab yang asalnya katanya dari “*sallama*” yang memiliki arti “selamat, sentausa”. Dari kata *sallam* itu lalu dibentuk atau diubah menjadi kata “*aslama*” yang artinya “memelihara diri di dalam keadaan selamat sentausa” (Hasan, et. al., 1998: 4).

Agama Islam dapat diartikan sebagai aturan yang Allah berikan kepada manusia melalui wahyu yang diturunkannya agar manusia dapat memelihara kehidupannya dalam keadaan selamat dan sentausa.

### c. Bimbingan agama Islam

Bimbingan dikenal sebagai upaya pemberian bantuan, dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan untuk membimbing atau menuntun seseorang untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup selaras dan mencapai kebahagiaan hidup.

Bimbingan diartikan sebagai proses yang diberikan secara terus menerus dalam rangka memberikan bantuan untuk membantu proses

perkembangan seseorang agar dapat mencapai tingkat kemampuannya secara maksimal, bertujuan untuk mendapatkan suatu manfaat yang sebenarnya, manfaat untuk dirinya juga lingkungannya (Enjang, et. al., 2009: 52).

Untuk mengetahui pengertian dari bimbingan agama Islam, dapat ditempuh dengan menggabungkan antara pengertian bimbingan dengan pengertian agama islam, singkatnya bimbingan agama Islam adalah upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan bimbingan dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam upaya menemukan dan mengembangkan potensi dirinya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat selaras dengan ketentuan yang sudah Allah perintahkan.

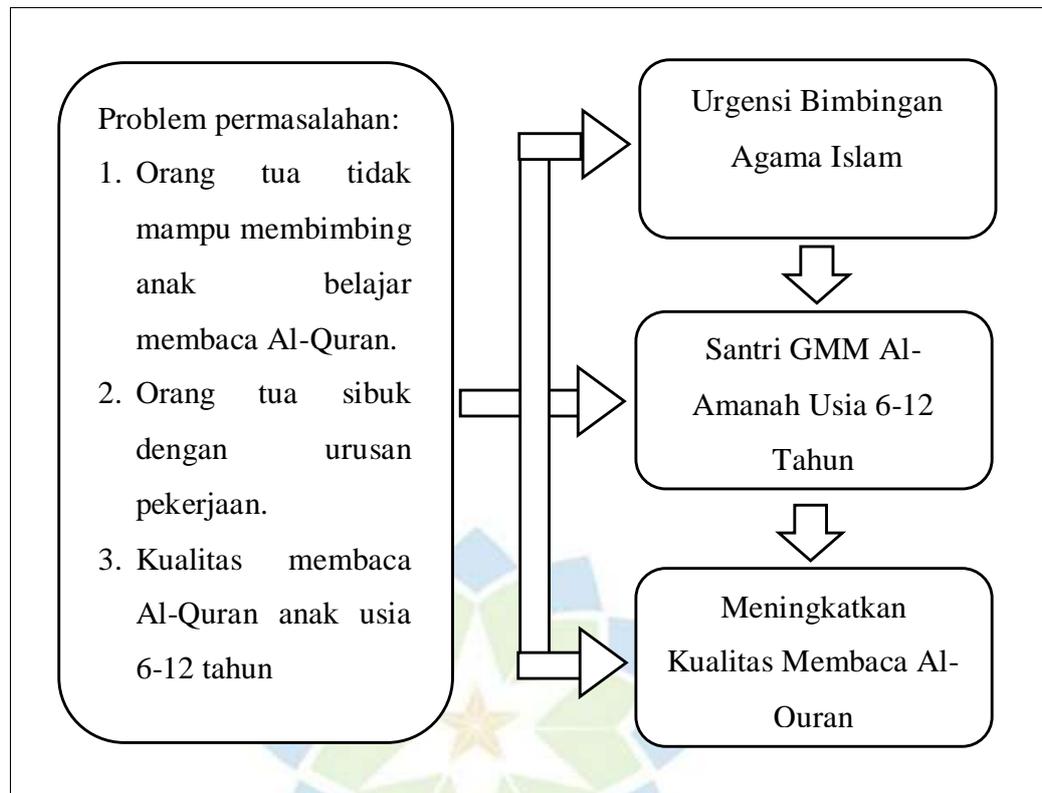
Bimbingan agama Islam adalah upaya yang bertujuan membantu seseorang atau kelompok untuk mengembangkan potensi fitrah dengan langkah yang diambil berupa memberdayakan iman, akal, pikiran, dan kemampuan mempelajari ajaran agama Islam (Sutoyo, 2007 : 24).

## 2. Kerangka konseptual

Bimbingan agama Islam merupakan sebuah upaya pemberian bantuan yang diberikan secara berkesinambungan terhadap seseorang atau sekelompok orang agar dapat meningkatkan potensi beragamanya (agama Islam) dan juga untuk yang mempunyai permasalahan agar dapat memahami dirinya dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya sehingga kualitas iman, Islam dan ihsannya berkembang dan meningkat

secara maksimal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang meningkatkan kualitas membaca Al-Quran anak usia 6-12 tahun (santri di GMM Al-Amanah), hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena dilingkungan GMM Al-Amanah yang masih banyak pendidikan agama Islam bagi anak khususnya pendidikan membaca Al-Qurannya masih kurang mendapat bimbingan dari orang tuanya.

Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena orang tua kurang memahami atau kualitas membaca Al-Qurannya masih kurang sehingga tidak mampu untuk membimbing anaknya, kesibukan orang tua dalam pekerjaan sehingga ketika berada di rumah waktu senggang dipakai untuk istirahat sehingga kurang memiliki waktu untuk membimbing anak belajar membaca Al-Quran dan yang terakhir karena kualitas membaca Al-Quran anaknya yang masih kurang sehingga sangat dibutuhkannya pemberian bimbingan membaca Al-Quran sehingga orang tua mengambil langkah untuk meminta bantuan dan menitipkan anaknya agar di bimbing belajar membaca Al-Quran di GMM Al-Amanah.



## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 10 Kampung Sukasari Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Tepatnya di Gerakan Maghrib Mengaji (GMM) Masjid Jami Al-Amanah. Lokasi ini dipilih atas dasar beberapa pertimbangan, diantaranya adalah:

- a. Lokasi tersebut sebagai tempat pemberian bimbingan agama Islam dan pembelajaran membaca Al-Quran untuk anak.
- b. Adanya permasalahan mengenai kualitas membaca Al-Quran pada anak usia 6-12 tahun.
- c. Lokasi tersebut memiliki data-data yang dibutuhkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

d. Lokasi ini terjangkau dari tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

## 2. Metode penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Ini adalah jenis penelitian yang hasil dari datanya tidak diperoleh menggunakan pengukuran statistik atau bentuk perhitungan angka lainnya (Gunawan, 2013: 32). Metode penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan metode yang dapat digunakan untuk menelusuri dan memahami mengenai makna yang berasal dari masalah-masalah sosial (Nugrahani, et al., 2014: 25).

Tujuan metode penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan deskriptif tentang kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu dan dengan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005: 58). Hasil penelitian berupa kutipan-kutipan dari data yang diperoleh untuk menjelaskan dan membuktikan penyajian data (Ahmad, 1975: 22).

Alasan metode ini dipilih adalah agar dapat menggambarkan dan menjelaskan temuan data secara jelas dan gamblang mengenai fakta-fakta yang sesuai dengan kenyataan di lokasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada saat melakukan penelitian.

## 3. Jenis data dan sumber data

### a. Jenis data

Pada penelitian ini jenis datanya berupa data kualitatif, yakni data yang berupa deskriptif atau naratif sehingga menjelaskan data-data yang ditemukan sehingga dapat menggambarkan data temuan yang diperoleh

dilapangan atau lokasi penelitian berupa kata-kata dan bukan angka. Data kualitatif ini dapat mewakili sehingga menjadi jawaban mengenai pertanyaan penelitian yang diajukan melalui kegiatan wawancara yang berkaitan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang dicari peneliti mengacu atau berfokus kepada:

- 1) Untuk mengetahui kualitas membaca Al-Quran pada anak usia 6-12 tahun di GMM Al-Amanah.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana bentuk bimbingan yang diberikan di GMM Al-Amanah agar kualitas membaca Al-Quran anak usia 6-12 tahun dapat meningkat.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran pada anak usia 6-12 di GMM Al-Amanah.

b. Sumber data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka muncul sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder.

1) Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari pelaku yang ikut andil atau terlibat secara langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, data diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa perantara. Data primer disebut juga dengan data asli atau data baru, untuk memperoleh data primer, peneliti harus mendapatkannya secara langsung (Hadari, 2011: 117).

Untuk memperoleh data primer, maka peneliti bisa mendapatkannya dari ketua DKM/ GMM Al-Amanah, pengajar di GMM Al-Amanah, dan orang tua yang anaknya belajar (santri) di GMM Al-Amanah dengan dasar pertimbangan yang menyesuaikan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian.

## 2) Sumber data sekunder

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data ini, peneliti melakukannya dengan cara mencari melalui data-data tertulis atau bukti nyata yang berkaitan dengan kajian penelitian yang dilakukan. Data utama pada penelitian ini dicatat dari sumber tertulis atau dari sumber hasil rekaman.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada. Dengan kata lain, data ini diperoleh dari catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, buku penunjang, jurnal, skripsi, artikel, serta informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Siyoto, et al., 2015: 68).

## 4. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dari penelitian mengenai “Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di GMM Al-Amanah” dibutuhkan suatu tehnik dalam pengumpulan datanya, maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti ikut mengamati, menyaksikan dan ikut terlibat di dalam kegiatannya dilokasi penelitian yakni di GMM Al-Amanah untuk mendapatkan data secara langsung.

Observasi adalah fase untuk mengamati dan memantau mengenai suatu masalah yang berhubungan dengan karya ilmiah (Sutrisno, 1987: 42). Dengan cara bagaimana menganalisis dan merekam secara sistematis yang didukung oleh kemampuan untuk melihat permasalahan atau pengamatan langsung terhadap kelompok atau individu (Suharsimi, 2006: 229).

b. Wawancara

Peneliti melakukan komunikasi dengan sumber data primer agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh, Objek atau narasumber dari kegiatan wawancara ini adalah ketua DKM/ GMM Al-Amanah, pengajar di GMM Al-Amanah dan orang tua santri GMM Al-Amanah.

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi secara tatap muka (Nasution, 2000: 113).

c. Dokumentasi

Data ini dapat peneliti temukan melalui sumber data primer dan sekunder yang sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan penelitian, merupakan kegiatan pengumpulan data sebagai bukti yang berupa gambar, kutipan dan bahan dari referensi lain.

Dokumentasi adalah bentuk dari teknik pengumpulan data dengan cara teknik pengumpulan data dengan atau dalam bentuk catatan, formulir, buku, jurnal, catatan harian, majalah, agenda, dll (Suharsimi, 1998: 202).

## 5. Teknik analisis data

Teknik analisis data dari penelitian ini akan menggambarkan bagaimana Urgensi Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di GMM Al-Amanah dan mendeskripsikan data-data dari temuan dilapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan. Maka dari itu dibutuhkan analisis kualitatif sebagai berikut:

### a. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data ini sudah mulai dilakukan dari sebelum kegiatan penelitian, saat melaksanakan penelitian dan pada akhir dari kegiatan penelitian. Proses dari pengumpulan data pada saat penelitian berlangsung, dilakukan saat peneliti menjalin interaksi dan komunikasi dengan objek yang diteliti melalui tahapan observasi, wawancara dan pencatatan di lapangan sehingga memperoleh data untuk dapat diolah.

### b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses menggabungkan dan menyeragamkan data-data yang sudah diperoleh sehingga tersaji dalam suatu bentuk tertulis yang nantinya akan diamati dan dianalisis. Hasil dari kegiatan wawancara dan observasi yang sudah dilakukan diubah menjadi bentuk tulisan.

c. Display data

Setelah semua data yang diperoleh dibentuk berdasarkan dari instrumen pengumpulan data yang telah diubah menjadi bentuk tulisan (script), maka tindak lanjutnya yaitu melakukan display data.

Display data merupakan suatu proses untuk mengolah data yang masih setengah jadi namun sudah menjadi bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang sudah jelas dalam suatu pengelompokan data sesuai dengan tema-temanya ke dalam bentuk yang lebih nyata dan sederhana yang disebut dengan sub tema.

d. Penarikan kesimpulan

Langkah ini adalah langkah yang terakhir dari kegiatan analisis data kualitatif yang sudah diperoleh, yaitu langkah penarikan kesimpulan. Dari kesimpulan ini isinya mengandung penjelasan dari semua sub kategori tema yang sudah tercantum, kesimpulan ini mengarah pada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan sebelumnya selama kegiatan penelitian berlangsung dan mampu mengungkap hasil dari penelitian. Dari penelitian yang dilakukan, data-data yang diperoleh dari sumber data selama penelitian dikumpulkan dan diambil benang merah guna dijadikan sebagai kesimpulan yang menjadi tahap akhir atau final dari penyajian data.